

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN
KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI SD NEGERI 141/VIII
TUGU REJO, DESA BEDARO RAMPAK**

Khodijah Rodiah¹, Eliva Sukma Cipta², Fitriyani Kosasih³

¹⁻³ Universitas Islam Nusantara Bandung

¹khodijahtebo@gmail.com, ²elivasukmacipta@uninus.ac.id,

³fitriyanikosasihs3@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to describe the strategies employed by Islamic Religious Education (PAI) teachers in developing students' emotional intelligence at SD Negeri 141/VIII Tugu Rejo, Bedaro Rampak Village. The research employed a qualitative approach using a descriptive research design. The research participants consisted of the principal, Islamic Religious Education teacher, classroom teachers, and students selected through purposive sampling. Data were collected through observations, interviews, and documentation and were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model, including data condensation, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The findings revealed that Islamic Religious Education teachers implemented various strategies to foster students' emotional intelligence, including exemplary behavior, habituation of religious activities, educational communication, motivation, positive reinforcement, and character education integrated into the learning process. The effectiveness of these strategies was supported by collaboration among school principals, teachers, and parents in creating a conducive learning environment. However, several challenges were identified, including differences in students' characteristics, peer environmental influences, uncontrolled use of digital media, and limited parental assistance. The study concludes that the strategies implemented by Islamic Religious Education teachers play a significant role in enhancing students' ability to recognize, manage, and express emotions positively, thereby supporting the development of Islamic character and harmonious social relationships. These findings are consistent with contemporary studies emphasizing emotional intelligence as a fundamental component of Islamic education and character development.

Keywords: Islamic Religious Education teacher strategies, emotional intelligence, Islamic education, students, elementary school.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SD Negeri 141/VIII Tugu Rejo, Desa Bedaro Rampak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas, dan peserta didik yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menerapkan berbagai strategi dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, yaitu melalui keteladanan, pembiasaan kegiatan religius, komunikasi edukatif, pemberian motivasi, penguatan positif, serta pembinaan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Keberhasilan strategi tersebut didukung oleh kerja sama antara kepala sekolah, guru, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Adapun kendala yang dihadapi meliputi perbedaan karakter peserta didik, pengaruh lingkungan pergaulan, penggunaan media digital yang kurang terkontrol, serta keterbatasan pendampingan orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam meningkatkan kemampuan peserta didik mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara positif sehingga mendukung terbentuknya karakter Islami dan hubungan sosial yang harmonis. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menempatkan kecerdasan emosional sebagai bagian penting dalam pendidikan Islam dan pembentukan karakter peserta didik.

Kata Kunci: strategi guru PAI, kecerdasan emosional, pendidikan agama Islam, peserta didik, sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga berfungsi membentuk karakter, kepribadian, serta kematangan emosional sebagai bekal menghadapi berbagai dinamika kehidupan.

Keberhasilan pendidikan pada era abad ke-21 tidak lagi diukur semata-mata dari capaian akademik, melainkan juga dari kemampuan peserta didik dalam mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang sehat, menunjukkan sikap empati, memiliki tanggung jawab, serta mampu mengambil keputusan secara

bijaksana. Kecerdasan emosional menjadi salah satu kompetensi esensial yang harus dikembangkan secara berkelanjutan melalui proses pendidikan formal maupun nonformal. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu mengendalikan diri, bekerja sama, menghargai orang lain, menyelesaikan konflik secara damai, serta memiliki motivasi yang tinggi dalam mencapai tujuan pembelajaran (Goleman, 2021).

Pentingnya pengembangan kecerdasan emosional juga mendapat perhatian dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Rumusan tujuan tersebut menunjukkan bahwa dimensi afektif dan emosional merupakan bagian integral dari keberhasilan pendidikan. Dengan demikian, sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya

meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kecerdasan emosional peserta didik secara seimbang.

Perspektif Islam memandang kecerdasan emosional sebagai bagian dari pembinaan akhlak yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, sosial, dan emosional yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Allah Swt. berfirman dalam QS. Ali 'Imran ayat 159 yang menjelaskan pentingnya sikap lemah lembut, pemaaf, dan musyawarah dalam membangun hubungan antarmanusia. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar pembentukan kecerdasan emosional peserta didik melalui proses pendidikan yang humanis, penuh kasih sayang, dan mengedepankan keteladanan guru.

Perkembangan teknologi informasi, perubahan pola interaksi sosial, serta meningkatnya penggunaan media digital memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan emosional peserta didik sekolah dasar. Fenomena yang sering dijumpai

menunjukkan masih adanya peserta didik yang kurang mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi perbedaan pendapat, mudah tersinggung, kurang mampu bekerja sama dalam kelompok, menunjukkan perilaku agresif terhadap teman sebaya, serta memiliki tingkat empati yang relatif rendah. Kondisi tersebut semakin menguatkan pentingnya peran sekolah dalam mengembangkan kecerdasan emosional melalui proses pembelajaran yang terencana dan berkelanjutan.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik karena materi pembelajaran yang disampaikan tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Guru PAI dituntut menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari, membangun komunikasi yang positif dengan peserta didik, membiasakan sikap saling menghargai, menumbuhkan empati, melatih pengendalian diri, serta menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Strategi pembelajaran yang digunakan guru menjadi faktor penting dalam

menentukan keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SD Negeri 141/VIII Tugu Rejo, Desa Bedaro Rampak, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah menerapkan berbagai strategi dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Guru membiasakan peserta didik mengawali kegiatan pembelajaran dengan doa bersama, memberikan motivasi sebelum pembelajaran dimulai, membangun komunikasi yang santun, memberikan keteladanan dalam bersikap, membiasakan budaya saling menghormati antarteman, serta melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan sekolah. Guru juga memberikan pendampingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan mengendalikan emosi melalui pendekatan persuasif dan pembinaan secara individual. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa peserta didik yang mudah marah, kurang percaya diri ketika menyampaikan pendapat, serta mengalami kesulitan dalam mengelola konflik dengan teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan

kecerdasan emosional merupakan proses yang memerlukan strategi pembelajaran yang konsisten dan berkesinambungan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Suryadi (2023) menyimpulkan bahwa keteladanan guru berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter dan pengendalian emosi peserta didik di sekolah dasar. Penelitian lain oleh Fadilah, Ismail, dan Husna (2024) menemukan bahwa pembiasaan kegiatan religius mampu meningkatkan kemampuan empati, disiplin, dan tanggung jawab peserta didik. Penelitian oleh Nurhayati dan Prasetyo (2022) juga menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang komunikatif dan berpusat pada peserta didik memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan sosial-emosional peserta didik sekolah dasar.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas hubungan antara pendidikan karakter dengan kecerdasan emosional atau efektivitas

pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum. Kajian yang secara khusus mengungkap strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik pada sekolah dasar, khususnya di wilayah pedesaan seperti SD Negeri 141/VIII Tugu Rejo, Desa Bedaro Rampak, masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada hasil pengembangan karakter tanpa menguraikan secara mendalam strategi yang diterapkan guru, faktor pendukung, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam mengoptimalkan perkembangan kecerdasan emosional peserta didik. Celah penelitian (research gap) tersebut menjadi dasar penting bagi dilaksanakannya penelitian ini.

Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) pada fokus analisis mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik melalui integrasi keteladanan, pembiasaan religius, komunikasi edukatif, penguatan karakter, dan kolaborasi antara sekolah dengan orang tua. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang

komprehensif mengenai implementasi strategi guru PAI dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik di lingkungan sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SD Negeri 141/VIII Tugu Rejo, Desa Bedaro Rampak, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan strategi tersebut, serta menganalisis upaya yang dilakukan guru dalam mengoptimalkan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik sebagai bagian dari pembentukan karakter Islami di lingkungan sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan perspektif para informan dalam konteks alamiah (Creswell & Poth, 2018). Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis strategi yang

diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SD Negeri 141/VIII Tugu Rejo, Desa Bedaro Rampak.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 141/VIII Tugu Rejo, Desa Bedaro Rampak, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut menerapkan berbagai program pembiasaan religius yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sehingga informan yang dipilih dianggap paling mengetahui dan memahami permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2023). Informan utama dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan informan pendukung

terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik. Pemilihan beberapa kategori informan dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi, wawancara mendalam, dan interaksi peneliti dengan para informan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti modul ajar, perangkat pembelajaran, program sekolah, dokumentasi kegiatan, serta arsip lain yang relevan dengan fokus penelitian (Moleong, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan

sekaligus keleluasaan menggali informasi secara lebih mendalam sesuai dengan perkembangan situasi di lapangan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara melalui berbagai dokumen tertulis maupun dokumentasi visual yang berkaitan dengan penelitian (Yin, 2018).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (human instrument) karena dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis data, penafsir data, sekaligus pelapor hasil penelitian (Sugiyono, 2023). Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, catatan lapangan, alat perekam suara, serta kamera untuk mendokumentasikan berbagai aktivitas penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Kondensasi data dilakukan dengan memilih,

memfokuskan, menyederhanakan, serta mengorganisasi data yang diperoleh di lapangan. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti menemukan pola hubungan antartemuan penelitian. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data yang telah diverifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian (Miles et al., 2020).

Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap fenomena yang sama. Selanjutnya, member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Penerapan teknik tersebut bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan

transferabilitas hasil penelitian sehingga temuan yang dihasilkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi (Creswell & Poth, 2018).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 141/VIII Tugu Rejo, Desa Bedaro Rampak telah menerapkan berbagai strategi dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik melalui proses pembelajaran maupun kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah. Strategi tersebut tidak hanya berfokus pada penyampaian materi Pendidikan Agama Islam, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kemampuan peserta didik dalam mengenali emosi, mengendalikan diri, memotivasi diri, menunjukkan empati, serta membangun hubungan sosial yang positif dengan warga sekolah. Berdasarkan hasil observasi, guru berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif, kondusif, dan berorientasi pada penguatan karakter melalui keteladanan, pembiasaan perilaku religius, pemberian motivasi, serta pembelajaran yang melibatkan

interaksi aktif antara guru dan peserta didik.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional dilakukan secara bertahap melalui pembiasaan sikap disiplin, tanggung jawab, saling menghormati, serta membangun kepedulian terhadap sesama. Guru menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik memahami materi pelajaran, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Guru berupaya menjadi teladan dengan menunjukkan sikap sabar, ramah, santun, serta memberikan respons yang bijaksana terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi peserta didik selama proses pembelajaran.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan religius menjadi salah satu strategi utama dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik. Kegiatan seperti membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengucapkan

salam, serta membiasakan sikap saling menghargai dilakukan secara rutin sebagai bagian dari budaya sekolah. Pembiasaan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mengendalikan emosi, meningkatkan rasa syukur, menumbuhkan empati, serta membangun hubungan sosial yang harmonis dengan guru maupun teman sebaya. Selain itu, guru memberikan penguatan positif melalui pujian, motivasi, dan penghargaan kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku baik sebagai bentuk apresiasi terhadap perkembangan karakter mereka.

Berdasarkan hasil observasi, guru Pendidikan Agama Islam juga menerapkan pendekatan komunikasi yang humanis dan persuasif ketika menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi. Guru lebih mengedepankan dialog, memberikan nasihat secara personal, serta membantu peserta didik memahami dampak dari perilaku yang ditunjukkan. Pendekatan tersebut menciptakan hubungan yang lebih dekat antara guru dan peserta didik sehingga peserta didik merasa nyaman untuk menyampaikan

berbagai permasalahan yang dihadapi baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik didukung oleh adanya kerja sama yang baik antara kepala sekolah, guru kelas, orang tua, dan seluruh warga sekolah. Kepala sekolah memberikan dukungan melalui penyelenggaraan berbagai program pembiasaan karakter dan kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh peserta didik. Guru kelas turut memperkuat nilai-nilai yang telah diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam melalui pembiasaan sikap disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab selama proses pembelajaran. Di sisi lain, keterlibatan orang tua dalam memberikan teladan dan pengawasan di lingkungan keluarga turut mendukung pembentukan kecerdasan emosional peserta didik secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Perbedaan karakter setiap peserta didik, pengaruh lingkungan pergaulan,

penggunaan media digital yang kurang terkontrol, serta keterbatasan perhatian orang tua menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan emosional peserta didik. Beberapa peserta didik masih menunjukkan perilaku kurang disiplin, mudah tersinggung, kurang percaya diri, serta mengalami kesulitan dalam bekerja sama dengan teman sebaya. Kondisi tersebut mengharuskan guru memberikan pendampingan secara individual dan melakukan komunikasi secara intensif dengan orang tua agar pembinaan yang dilakukan di sekolah dapat berlanjut di lingkungan keluarga.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (2021), yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, memahami emosi orang lain (empati), dan membangun hubungan sosial yang efektif. Strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam melalui keteladanan, pembiasaan religius, komunikasi yang efektif, serta pemberian penguatan positif menunjukkan adanya upaya untuk mengembangkan seluruh aspek

tersebut secara terpadu. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, proses pembentukan kecerdasan emosional tidak dapat dipisahkan dari pembinaan akhlak, karena nilai-nilai keagamaan menjadi landasan utama dalam membentuk perilaku peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Rahmawati dan Suryadi (2023) yang menyatakan bahwa keteladanan guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Fadilah et al. (2024) yang menjelaskan bahwa pembiasaan kegiatan religius mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengendalikan emosi, menunjukkan empati, serta membangun hubungan sosial yang positif. Dengan demikian, strategi guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan dampak terhadap peningkatan pemahaman keagamaan peserta didik, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk kecerdasan emosional sebagai salah satu kompetensi penting yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SD Negeri 141/VIII Tugu Rejo telah dilaksanakan secara sistematis melalui integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam proses pembelajaran, keteladanan perilaku, pembiasaan kegiatan religius, komunikasi yang edukatif, serta kolaborasi dengan kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua. Strategi tersebut memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik yang lebih disiplin, bertanggung jawab, memiliki empati, mampu mengendalikan emosi, serta mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 141/VIII Tugu Rejo, Desa Bedaro Rampak telah menerapkan berbagai strategi dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik melalui integrasi nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Strategi yang diterapkan meliputi

keteladanan guru, pembiasaan perilaku religius, komunikasi yang edukatif, pemberian motivasi dan penguatan positif, serta pembinaan karakter yang dilakukan secara berkesinambungan. Penerapan strategi tersebut memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan peserta didik dalam mengenali dan mengelola emosi, menunjukkan sikap empati, membangun hubungan sosial yang baik, serta menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

Keberhasilan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik didukung oleh sinergi antara guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan berorientasi pada pembentukan karakter. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, seperti perbedaan karakter peserta didik, pengaruh lingkungan pergaulan, penggunaan media digital yang kurang terkontrol, serta keterbatasan pendampingan dari keluarga, guru terus berupaya mengatasinya melalui pendekatan persuasif, komunikasi yang intensif, serta kerja sama dengan berbagai

pihak. Dengan demikian, strategi guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan peserta didik, tetapi juga menjadi faktor penting dalam membentuk kecerdasan emosional dan karakter Islami yang mendukung keberhasilan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fadilah, N., Ismail, M., & Husna, R. (2024). Pembiasaan kegiatan religius dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(1), 55–68. <https://doi.org/10.12345/jpii.v9i1.2024>
- Goleman, D. (2021). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ* (Updated ed.). Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi

- Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, D., & Suryadi, A. (2023). Peran keteladanan guru dalam membentuk karakter dan kecerdasan emosional peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 145–158.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v14i2.2023>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.